

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jakarta sebagai kota metropolitan menarik banyak orang untuk melakukan migrasi. Migrasi menurut Everett S. Lee adalah “perubahan tempat tinggal secara permanen maupun semi permanen yang dipengaruhi oleh faktor pendorong dan berdasarkan faktor penarik.”¹ Jika kita amati salah satu faktor penyebab ketertarikan orang melakukan migrasi ke Jakarta adalah Jakarta merupakan pusat kota tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi dan politik yang memberikan “sejuta pesona keindahan” dari segi sarana maupun prasarana yang lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lain. Faktor tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang dapat mendasari etnis yang berada di luar pulau Jawa tertarik untuk melakukan migrasi ke Jakarta.

Pada saat melakukan migrasi, pelaku migran membawa latar belakang budaya, ekonomi, politik, agama, dan sosial mereka yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mengantarkan Jakarta sebagai kota yang masyarakatnya majemuk yang terdiri dari beberapa kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, maupun agama. Jika kita amati kemajemukan masyarakat yang terdapat di kota Jakarta dapat kita katakan

¹ Everett S. Lee, *A Theory of Migration*, Jurnal Demografi Volume 3, No.1 (1966), Amerika: JSTOR, 2001, hlm. 49-50.

menjadi salah satu daya tarik bagi para kaum migran untuk melakukan migrasi masuk ke Jakarta.

Jumlah penduduk di Jakarta itu sendiri berdasarkan “data sensus penduduk tahun 2010 tercatat sebanyak 9.607.787 juta jiwa.”² Terdiri dari beberapa etnis yang ada di Indonesia, seperti etnis Jawa, Betawi, Sunda, Tionghoa, Batak, Minangkabau, dan lain-lain. Mereka bermigrasi ke Jakarta dengan membawa budaya, adat istiadat, agama dari etnis mereka. Berikut tabel Jumlah penduduk berdasarkan faktor etnis yang tinggal di Jakarta berdasarkan faktor hasil sensus penduduk tahun 2010:

Tabel I.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan faktor Etnis yang Tinggal di Jakarta
Tahun 2010

NO	ETNIS	POPULASI (Jiwa)	NO	ETNIS	POPULASI (Jiwa)
1.	Jawa	3.453.453	15.	Sulawesi	32.276
2.	Betawi	2.700.722	16.	Aceh	30.318
3.	Sunda	1.395.025	17.	Makasar	29.444
4.	Cina	632.372	18.	NTT	29.108
5.	Batak	326.645	19.	Banten	28.551
6.	Minangkabau	272.018	20.	Sumatera Lainnya	24.114
7.	Melayu	92.088	21.	NTB Lainnya	22.356
8.	Madura	79.925	22.	Dayak	18.984
9.	Sumsel	71.987	23.	Asing/LN	17.074
10.	Bugis	68.227	24.	Bali	15.181
11.	Lampung	45.215	25.	Papua	14.257
12.	Maluku	45.146	26.	Banjar	8.572
13.	Minahasa	36.913	27.	Jambi	7.621
14.	Kalimantan Lainnya	32.522	28.	Cirebon	5.825

Sumber: Data diolah oleh Peneliti Sesuai Kebutuhan Berdasarkan faktor Dokumen BPS Jakarta Pusat, 2012.

² Data dari Badan Pusat Statistika Jakarta Pusat Tahun 2010.

Berdasarkan Tabel I.1 di atas, tercatat bahwa di Jakarta terdapat tujuh etnis besar yang berasal dari dalam dan luar pulau Jawa. Ketujuh etnis besar tersebut terdiri dari Jawa, Betawi, Sunda, Cina, Batak, Minangkabau, dan Melayu. Dari ketujuh etnis besar tersebut yang menjadi fokus penelitian ini adalah etnis Batak. Etnis Batak itu sendiri terbagi ke dalam *sub-ethnic group* atau *sub-culture* etnis Batak, yakni *Batak Toba*, *Batak Karo*, *Batak Simalungun*, *Batak Mandailing*, *Batak Angkola* dan *Batak Pakpak*. Peneliti meneliti mengenai migrasi masuk dan solidaritas sosial etnis Batak Toba.

Keberadaan etnis Batak Toba di Jakarta dalam artikel pada website femina, dapat dilihat dari “keberadaan Pasar Senen yang mendapatkan julukan sebagai Pasar Batak.”³ Pasar Senen terdiri dari enam blok dan blok VI merupakan blok yang banyak terdapat pedagang etnis Batak Toba. Berdasarkan data dari Pasar Senen Blok VI, “etnis Batak Toba yang terdapat di Pasar Senen Blok VI sebanyak 675 pedagang dari 1120 pedagang etnis Batak lainnya yang berada di Pasar Senen Blok VI.”⁴

Banyaknya etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI dikarenakan adanya kegiatan migrasi masuk yang dilakukan dari daerah asalnya. Proses migrasi masuk yang dilakukan oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI dilatarbelakangi pada faktor ekonomi maupun faktor sosial budaya. Faktor

³ “Pasar Batak,” www.femina.co.id/shop.dine/belanja.minggu/pasar.batak/007/001/9 (akses 24 Oktober 2011 jam 12.55). Pada situs ini dituliskan bahwa pedagang pada Blok VI Pasar Inpres Senen merupakan pedagang etnis Batak yang menjual aksesoris dari Sumatera Utara.

⁴ Data dari Jumlah Pedagang Batak Berdasarkan faktor Pengelompokkan Suku Bangsa di Pasar Senen Blok VI Bulan Januari 2012.

ekonomi ini dapat berupa memperoleh pekerjaan yang lebih baik di Jakarta. Faktor sosial budaya dapat berupa solidaritas kesukuan yang menguatkan proses migrasi masuk yang dilakukan oleh calon migran etnis Batak Toba. Solidaritas kesukuan tersebut dapat berupa ikatan kekerabatan sesama marga, sesama suku maupun ikatan hubungan darah yang satu ayah dan ibu. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi dalam proses migrasi masuk etnis Batak Toba yang keberadaannya menjadi mayoritas di Pasar Senen Blok VI.

Penelitian ini melihat bagaimana proses migrasi masuk dan solidaritas sosial pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI. Pada proses bagaimana migrasi masuk etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, peneliti membaginya kedalam dua kategori, yakni bagaimana proses migrasi masuk yang terjadi pada pedagang yang telah berada di Pasar Senen Blok VI selama dua puluh tahun dengan proses migrasi masuk dari pedagang yang berada kurang dari dua puluh tahun di Pasar Senen Blok VI yang terhitung dari tahun 2012. Selain itu juga akan diteliti bagaimana pola migrasi masuk dan solidaritas sosial etnis Batak Toba di Jakarta dapat mendukung dalam proses reproduksi sosial dan reproduksi kultural. Ada pun reproduksi sosial yang dilihat dalam bagaimana proses pemeliharaan dan pengalaman mereka mengenai migrasi masuk dan solidaritas yang terbentuk dari satu generasi ke generasi. Lalu reproduksi kultural yang dilihat dalam bagaimana proses penegasan kembali nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI.

B. Permasalahan Penelitian

Pasar Senen yang mendapat julukan sebagai “Pasar Batak” jika kita amati didorong karena adanya proses migrasi masuk yang dilakukan oleh etnis Batak ke Jakarta. Migrasi masuk dilakukan dapat dilatarbelakangi untuk mendapatkan pekerjaan atau dipengaruhi oleh solidaritas sosial mereka. Proses menganalisis migrasi masuk dan solidaritas sosial pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI dapat dilihat dari nilai-nilai yang mereka gunakan. Selain itu pola migrasi masuk dan solidaritas sosial yang dibentuk oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dilihat dalam bentuk kegiatan rutinitas etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI dalam membina hubungan solidaritas sosial mereka.

Keberadaan mayoritas pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI menunjukkan adanya suatu bentuk kegiatan migrasi masuk dan solidaritas yang dipengaruhi dari berbagai berdasarkan faktor, seperti faktor peran adat atau budaya, yakni sistem *dalihan na tolu* etnis Batak Toba. Faktor adat atau budaya berpengaruh dalam pola migrasi masuk dan solidaritas sosial mereka. Oleh sebab itu peneliti akan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola migrasi dan pola solidaritas sosial pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI ?
2. Bagaimana migrasi masuk dan solidaritas pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI mendukung terbentuknya reproduksi sosial dan reproduksi kultural ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dan menggambarkan :

1. Proses migrasi masuk etnis Batak Toba ke Pasar Senen Blok VI dan bentuk solidaritas sosial yang terbentuk oleh etnis Batak Toba di lingkungan Pasar Senen Blok VI.
2. Migrasi masuk dan solidaritas yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang berada di Pasar Senen Blok VI dapat berfungsi dalam mendukung terbentuknya reproduksi sosial dan reproduksi kultural.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam dua, yaitu manfaat teoritisnya dan manfaat praktisnya. Manfaat teoritisnya, yakni dari adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan informasi baru mengenai proses keberadaan etnis Batak di Pasar Senen Blok VI, pola migrasi masuk dan pola solidaritas sosial yang terjadi pada etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI berperan penting dalam proses keberadaan pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI dan sebagai tambahan pengetahuan dalam kajian sosiologi kependudukan (demografi) maupun kajian sosiologi kebudayaan.

Manfaat praktisnya dari penelitian ini, yakni dapat memahami proses maupun pola migrasi masuk dan solidaritas sosial pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI yang kemudian dapat memperkaya kajian akademis

(teoritis) mengenai budaya migrasi masuk dan solidaritas sosial etnis Batak Toba. Selain hal tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat etnis Batak Toba maupun masyarakat umum yang hendak bermigrasi maupun mengajak kerabatnya bermigrasi untuk mempertimbangkan faktor negatif dan positif yang akan ditimbulkan dari kegiatan migrasi masuk tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Berbicara mengenai Pasar Senen memang sudah tidak asing lagi untuk memperoleh data yang diperlukan. Namun, jika berbicara mengenai migrasi masuk dan solidaritas sosial pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI belum ada yang mengkajinya secara mendalam. Peneliti memerlukan ketelitian untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian dan kajian teori sosiologi yang digunakan. Akhirnya peneliti mendapatkan pustaka yang memadai yang berhubungan dengan penelitian ini. Ada tiga hasil studi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Studi pertama oleh Susiyanto dengan judul “*Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim dan Berdasarkan faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi Di Kota Bengkulu.*”⁵ Pada studi ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang terbentuk antara etnis Cina Muslim dan Non-Muslim dipengaruhi oleh berdasarkan faktor keluarga dan berdasarkan faktor agama sehingga membentuk

⁵ Susiyanto, *Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim dan Berdasarkan faktor-Berdasarkan faktor yang Mempengaruhinya: Studi Di Kota Bengkulu*, Jurnal Penelitian Humaniora, Edisi Khusus Juni, Bengkulu: Dosen FKIP dan FISIP Universitas Muhammadiyah, 2006.

solidaritas yang kuat di antara mereka. Selain itu peran keluarga berperan penting dalam pembentukan sikap masyarakat Cina. Pada studi ini dipaparkan bahwa sistem kekerabatan pada masyarakat Cina bersifat *patrilineal*, yaitu sistem kekerabatan dengan mengambil garis keturunan dari ayah. Lalu struktur sosial etnis Cina terikat oleh *klan* atau *shiang* yang merupakan keluarga besar yang berfungsi melestarikan kebudayaan mereka. Pola kehidupan masyarakat Cina yang dipaparkan dalam studi ini bersifat *extended famil*, yaitu keluarga besar dalam satu garis keturunan atau *klan* yang berfungsi mengatur seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat Cina, di antaranya bidang sosio-psikologis, sosio-ekonomis, sosio-politis, sosio-budaya, dan sebagainya.

Penelitian pertama ini dijadikan referensi dikarenakan terdapatnya kesamaan pembahasan mengenai konsep solidaritas sosial yang digunakan. Konsep solidaritas sosial yang digunakan dalam referensi ini tidak dipaparkan secara mendalam. Perbedaan pada subjek dan lokasi penelitian adalah Etnis Cina Muslim dan Non-Muslim di Bengkulu sedangkan subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI.

Studi kedua oleh Robertus Robet dan U.Abdul Rozak R dengan judul “*Proses Sosial sebagai Medium Pembelajaran: Konseptualisasi Habitus untuk Sosiologi-Pedagogis.*”⁶ Pada studi ini menunjukkan bahwa konsep habitus Bourdieu merupakan konsep sosiologi kontemporer yang bisa dijadikan sandaran

⁶ Robertus Robet dan U.Abdul Rozak R, *Proses Sosial sebagai Medium Pembelajaran: Konseptualisasi Habitus untuk Sosiologi-Pedagogis*, Jurnal Sosiologi Volume 9, No.1, Jakarta: Jurusan Sosiologi FIS UNJ, 2011.

untuk tidak hanya memahami kebersatuan proses sosial dengan proses belajar. Konsep ini kita dapat memahami bahwa proses sosial tidak dapat dipisahkan dari proses mental dalam subyek itu sendiri. Akibatnya apa yang terjadi pada struktur bisa berlaku pada aktor dan begitu juga sebaliknya.

Analisis penelitian mengenai proses sosial sebagai basis utama proses pembelajaran dipaparkan bahwa proses sosial merupakan sumber yang memproduksi tindakan-tindakan kita kemudian mereproduksi struktur. Artinya, struktur atau proses sosial telah terlebih dahulu dan memiliki kekuatan yang lebih dominan dalam mendeterminasi siapa itu manusia. Berdasarkan jurnal tersebut juga dikatakan bahwa melalui Bourdieu kita dapat menemukan bahwa ada kode-kode sosial yang digunakan yang dapat mendorong proses sosial menjadi medium pembelajaran. Pada studi tersebut, kode-kode yang dimaksudkan adalah Negara harus menyediakan akses kesetaraan dalam dunia simbolik kita, seperti bahasa dan modus-modus asosiasi sosial yang memungkinkan orang belajar dalam menghayati dunia sosialnya secara reflektif.

Penelitian kedua ini dapat dijadikan referensi peneliti dalam kesamaan konsep sosiologi yang digunakan, yakni konsep *habitus*. Penelitian yang dilakukan oleh Robertus Robet dan U.Abdul Rozak R, konseptual *habitus* lebih mengarah kepada penerapan segi pendidikan di sekolah sedangkan peneliti menggunakan konseptualisasi *habitus* mengarah kepada segi kehidupan sosial pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI. Di mana proses

keberadaan mereka di Pasar Senen Blok VI dilatarbelakangi oleh adanya *habitus* pada saat bermigrasi dan melakukan solidaritas sosialnya.

Studi ketiga oleh Tjut Syahriani dengan judul “*Migran Jawa di Kota Langsa: Alasan Bermigrasi dan Pengaruhnya Terhadap Strategi Adaptif di Rantau.*”⁷ Pada studi ini menguraikan bagaimana para penjaja jamu dan penjual bakso bermigrasi ke kota Langsa karena letaknya yang strategis yang berdekatan dengan Sumatera Utara dan Kabupaten Aceh Timur. Alasan mereka berpindah ke Langsa bukan karena berdasarkan faktor ekonomi melainkan berdasarkan faktor budaya. Strategi adaptif yang dilakukan oleh migran Jawa di Kota Langsa dengan bekerja sebagai penjaja jamu dan penjaja bakso. Pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pekerjaan yang tidak dilakukan oleh penduduk setempat. Mereka bermukim secara kelompok untuk memupuk solidaritas di antara sesama migran dan mereka membina perkumpulan yang bersifat kesukuan.

Ketiga studi ini dijadikan referensi peneliti untuk menunjang peneliti dalam memaparkan migrasi masuk dan solidaritas sosial etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Berdasarkan inilah peneliti mendapatkan celah untuk mengungkapkan migrasi masuk dan solidaritas sosial dengan asumsi dasar permasalahan penelitian tentang keberadaan Pasar Senen Blok VI yang identik dengan pedagang etnis Batak, khususnya etnis Batak Toba. Berikut tabel perbandingan, persamaan dan perbedaan dengan kajian peneliti:

⁷ Tjut Syahriani, *Migran Jawa di Kota Langsa: Alasan Bermigrasi dan Pengaruhnya Terhadap Strategi Adaptif di Rantau*, Jurnal Wawasan, Vol. 13 No.2 Bulan Oktober, USU: Dosen FISIP, 2007.

Tabel I.2
Perbedaan dan Persamaan Tinjauan Pustaka

No	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Susiyanto	2006	Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim dan Berdasarkan faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi di Kota Bengkulu	Kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah etnis Cina dan lokasi di Bengkulu	Penelitian ini menggunakan konsep yang sama, yaitu solidaritas sosial
2.	Robertus Robert dan U.Abdul Rozak R	2011	Proses Sosial sebagai Medium Pembelajaran: Konseptualisasi Habitus untuk Sosiologi-Pedagogis	Kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah media pendidikan di Sekolah	Penelitian ini sama-sama menggunakan konsep <i>habitus</i>
3.	Tjut Syahriani	2007	Migran Jawa di Kota Langsa: Alasan Bermigrasi dan Pengaruhnya Terhadap Strategi Adaptif di Rantau	Kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah penjaja jamu dan penjual bakso asal migran Jawa	Penelitian ini sama-sama menggunakan konsep migrasi
4.	Junisca Priscillia	2012	Migrasi Masuk dan Solidaritas Sosial Pedagang Etnis Batak di Pasar Senen	Kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI	Penelitian ini menggunakan konsep solidaritas sosial, migrasi, dan <i>habitus</i>

Sumber: Data diolah Berdasarkan Tinjauan Pustaka Sejenis, 2012.

F. Kerangka Konsep

1. Teori Migrasi

Perspektif teori migrasi dalam perspektif Everett S.Lee adalah *“defined broadly as a permanent or semi permanent change of residence.”*⁸

Pada umumnya daerah tujuan pelaku migrasi adalah menuju wilayah ke daerah yang lebih maju terutama ke daerah perkotaan. Menurut Everett S.Lee ada empat berdasarkan faktor yang dipertimbangkan oleh aktor dalam melakukan migrasi, yakni *“factors associated with the area of origin, factors associated with the area of destination, intervening obstacles, personal factors.”*⁹

Berdasarkan faktor tersebut terbagi dalam dua berdasarkan faktor, yakni berdasarkan faktor positif dan negatif atau berdasarkan faktor penarik dan berdasarkan faktor pendorong:

*“In every area there are countless factors which act to hold people to it, and there are others which tend to repel them. These are shown in the diagram as positive dan negative signs.”*¹⁰

Analisis penelitian berdasarkan faktor aktor melakukan migrasi adalah kecenderungan pada pertimbangan di sektor ekonomi. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Safrida, yakni *“selain pertimbangan pada sektor ekonomi pada pelaku migrasi, ternyata faktor non-ekonomis (sosial, fisik, demografi, kultural, komunikasi) menjadi pertimbangan para migran.”*¹¹ Faktor tersebut

⁸ Everett S. Lee, *Op.Cit.*, hlm. 49.

⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

¹¹ Safrida, *Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja Dan Perekonomian Indonesia*, (Disertasi Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2008), hal. i.

merupakan faktor di mana yang orientasinya melihat dari proses bagaimana seseorang dapat memahami atau memaknai suatu nilai, norma, kepercayaan, sikap dan perilaku yang mendorong mereka untuk bermigrasi. Seperti yang terlihat pada para migran etnis Batak yang berada di Pasar Senen Blok VI. Migrasi yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak sebagai sarana dalam mereproduksi sosial dan kultural yang lebih menekankan pada faktor pendorong dan penarik.

Migrasi dapat membentuk suatu bentuk migrasi berantai (*chain migration*). Sebagaimana yang dikutip dalam Soewartoyo, “migrasi berantai (*chain migration*) merupakan kegiatan yang dipengaruhi oleh peran teman-teman dan kerabat pelaku migrasi untuk melakukan migrasi.”¹² Berdasarkan peran seperti tersebut, migrasi yang dilakukan oleh calon migran sangat efektif mendorong terjadinya migrasi berantai (*chain migration*). Seperti dalam kasus migrasi masuk etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, secara bersamaan juga migrasi berantai (*chain migration*) berhubungan dengan jaringan sosial dari solidaritas yang dimiliki oleh etnis Batak itu sendiri.

Proses migrasi berantai (*chain migration*), menurut Meyer dalam Tommy Suprpto, “calon migran datang ke sebuah kota cenderung melibatkan diri mereka dalam suatu hubungan rangkaian jaringan sosial yang ketat dan

¹² Soewartoyo, *Makalah tentang Pekerja Sektor Informal Dan Migrasi Di Jakarta*, (Jakarta: LIPI, 1987), hlm. 43.

meliputi kerabat mereka yang tinggal di daerah pedesaan.”¹³ Jaringan sosial merupakan salah satu media yang digunakan dalam proses migrasi berantai (*chain migration*). Munculnya jaringan sosial merupakan salah satu strategi yang digunakan, dikembangkan dan dipelihara oleh para pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI dalam melakukan migrasi dan beradaptasi di Jakarta.

Pengertian jaringan sosial itu sendiri menurut Kusnadi, yakni “jika dilihat dari sudut pandang status sosial ekonomi individu yang terlibat, jaringan sosial terbagi dalam dua sifat, yakni vertikal dan horizontal.”¹⁴ Jaringan sosial yang bersifat vertikal merupakan jaringan sosial yang individu di dalamnya tidak memiliki status sosial ekonomi yang setara sedangkan jaringan sosial yang bersifat horizontal yang individu di dalamnya memiliki status sosial yang relatif sama. Hal tersebut dapat terlihat dalam kemampuan etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI melakukan seleksi atas potensi sosial budaya yang mereka miliki dalam pengaplikasiannya terhadap lingkungan sosial di daerah migrasi dan hal tersebut membentuk mereka dalam menciptakan dan memelihara jaringan sosial, baik untuk mereka yang memiliki status ekonomi setara maupun berbeda.

¹³ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hlm. 87.

¹⁴ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2002), hlm. 54.

Sarana jaringan sosial yang terpenting yang dilakukan oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI dari jaringan kekerabatan, pertemanan satu etnis atau marga, dan kesamaan asal usul daerah asal maupun hubungan keluarga (ayah, ibu, anak). Pada jaringan sosial tersebut khususnya jaringan sosial yang bersifat horizontal, faktor kekerabatan merupakan salah satu strategi dalam memenuhi atau mengatasi tekanan kehidupan sosial ekonomi etnis Batak Toba di Jakarta. Jika kita amati, jaringan sosial merupakan suatu dasar dalam mempermudah akumulasi dan distribusi sumber daya sosial ekonomi yang dibutuhkan oleh etnis Batak Toba.

2. Migrasi Masuk dan Solidaritas sebagai Reproduksi Kultural

Pengertian kata reproduksi jika diartikan secara sederhana menurut Wahyudin Rajab terdiri dari dua kata, yakni “kata *re* yang artinya kembali dan produksi yang artinya menghasilkan, membuat atau membentuk.”¹⁵ Selain itu arti kultural itu sendiri merujuk kepada pengertian budaya. Pengertian budaya menurut Williams dalam Chris Barker merupakan “makna-makna hidup bersama dalam pengalaman hidup sehari-hari yang berupa teks, praktik, simbol dan makna semua orang dalam menjalani hidup.”¹⁶ Jadi, reproduksi kultural dapat dikatakan sebagai proses pengulangan tindakan yang menekankan pada bagaimana menghasilkan suatu konsep modal budaya. Sebagaimana yang

¹⁵ Wahyudin Rajab, *Buku Ajar Epidemiologi Untuk Mahasiswa Kebidanan*, (Jakarta: Kedokteran EGC, 2009), hlm. 114.

¹⁶ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, Penerjemah: Tim KUNCI Cultural Studies, 2005), hlm. 50-55.

dipaparkan oleh Bourdieu dalam Jhon Scott, bahwa “modal budaya harus dibudidayakan secara alamiah tanpa melihat sistem kelas mereka.”¹⁷ Sehingga modal budaya dalam proses reproduksi kultural tersebut dapat berubah dengan mekanisme waktu yang cukup lama. Sama seperti migrasi masuk yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak, modal budaya migrasi etnis Batak dalam proses reproduksi budaya yang dapat diubah menjadi suatu keuntungan ekonomi dan dapat ditransmisikan dari satu generasi dan generasi yang memiliki sifat bereproduksi. Lalu mengenai migrasi masuk dan solidaritas sosial seperti apa yang mewujudkan reproduksi kultural pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI akan kita lihat pada pembahasan selanjutnya.

3. Migrasi Masuk dan Solidaritas sebagai Reproduksi Sosial

Sebagaimana yang dipaparkan oleh William Petersen dalam Mochtar Naim, “seseorang melakukan migrasi masuk jika dilihat dari aspek sosialnya memiliki tiga kriteria yang harus diperhatikan dipenuhi.”¹⁸ Kriteria pertama yang harus diperhatikan adalah bagaimana proses bentuk kerjasama antar si pelaku migran dengan pelaku migran yang lain, baik pelaku migran yang sudah melakukan migrasi terlebih dahulu maupun dengan migran yang akan melakukan migrasi. Kriteria kedua adalah bagaimana proses kriteria yang dibuat oleh si pelaku migrasi ketika akan bermigrasi yang dilihat dari segi nilai

¹⁷ Jhon Scott, *Sosiologi: The Key Concepts*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 76.

¹⁸ William Petersen, “*Migration: Social Aspects*,” *International Encyclopaedia of the Social Sciences*, hlm. 8-11 dalam Mochtar Naim, “*Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 11.

kehidupan keluarga, persahabatan serta kebebasan beragama. Kriteria ketiga adalah bagaimana proses perubahan interaksi sosial yang terjadi antara si pelaku migran dengan pelaku migran yang lain. Seperti yang terlihat dalam pola migrasi masuk yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, ketiga kriteria tersebut yang diperhatikan oleh mereka ketika hendak melakukan migrasi masuk ke Jakarta dan berdagang di Pasar Senen Blok VI.

William Petersen dalam Mochtar Naim memaparkan bahwa, “kegiatan migrasi merupakan suatu tingkah laku yang sifatnya tertata dengan baik dan dapat dimiliki oleh siapa saja.”¹⁹ Seperti halnya perilaku migrasi masuk yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, migrasi merupakan suatu bentuk tingkah laku sosial yang bersifat kolektif dan berulang yang melahirkan konsep *habitus*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Damsar, bahwa “reproduksi sosial adalah pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya yang direproduksi dari waktu ke waktu.”²⁰ *Habitus* ini terbentuk melalui bagaimana cara pedagang berpikir, melihat, memahami, mendekati, bertindak dan berelasi seseorang dengan seseorang atau seseorang dengan kelompok atau antar kelompok dalam melakukan tindakan sosial baik dalam proses migrasi masuk maupun dalam proses interaksi dengan lingkungan sosialnya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

²⁰ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 219.

Konsep *habitus* ini banyak dihubungkan dengan tulisan sosiolog terkemuka dari Prancis, yaitu Pierre Bourdieu. Konsep *habitus* oleh Bourdieu merupakan konsep yang begitu penting untuk menganalisis kehidupan sosial pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Pengertian *habitus* menurut Bourdieu dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, “bahwa ada suatu sifat-sifat khusus yang melekat dalam jiwa dan tubuh dari seorang manusia.”²¹ Sifat-sifat itu didefinisikannya menurut John Scott sebagai “suatu disposisi yang dapat didaur ulang dan tahan lama yang melalui itu orang melihat, berpikir, menghargai, bertindak, dan mengambil keputusan di dunia.”²² Pada kasus pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, sifat khusus tersebut berupa etnis biologis orang Batak. Sifat khusus dari etnis biologis tersebut, etnis Batak Toba mampu berkembang biak dan bertahan hidup di lingkungan tempat tinggalnya yang baru dengan mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi alam dan lingkungannya.

Pengertian disposisi yang dimaksudkan tersebut dapat digambarkan dengan beragamnya orientasi seseorang yang diproduksi secara terus-menerus, baik yang dari segi keterampilan maupun kemampuan seseorang untuk memproduksi *habitus* tersebut. Produksi *habitus* tersebut terbentuk dari proses sosialisasi dalam budaya tertentu. Atau dengan kata lain Bourdieu secara terperinci mendefinisikan *habitus* sebagai:

²¹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Op. Cit.*, hlm. 180.

²² Jhon Scott, *Op.Cit.*, hlm. 123.

“Kecenderungan–kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara khusus (gaya hidup), sebagai motivasi, cita rasa dan perasaan (emosi), sebagai perilaku yang mendarah daging, sebagai suatu pandangan tentang dunia (kosmologi), sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis, sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jenjang karier.”²³

Pada kasus pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI kecenderungan empiris yang tersebut memiliki pengaruh terhadap reproduksi sosial yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Pedagang etnis Batak Toba lebih cenderung bertindak terhadap apa yang mereka adopsi dan yang relevan bagi mereka untuk melakukan tindakan bermigrasi ke Pasar Senen Blok VI. Reproduksi sosial tersebut merupakan salah satu media proses strategi sekaligus sarana membentuk *habitus* seseorang. Kebiasaan atau kecenderungan migrasi tersebut pada akhirnya membentuk identitas etnis Batak Toba dalam mengartikan tindakan sosialnya. Proses mengetahui tindakan sosial apa saja yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak Toba di pasar Senen Blok VI akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya.

4. Perspektif Solidaritas Sosial: Solidaritas Organik dan Mekanik

Perspektif solidaritas yang diambil oleh peneliti yang berkaitan dengan solidaritas sosial Durkheim. Pengertian solidaritas sosial menurut Durkheim dalam John Scott, “mengimplikasikan pembagian kerja dari apa yang Durkheim sebut sebagai solidaritas mekanik dan organik.”²⁴ Solidaritas mekanik merujuk kepada pembagian kerja yang sifatnya rendah dan

²³ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Op. Cit.*, hlm. 180.

²⁴ John Scott, *Op. Cit.*, hlm. 268.

tergambarkan dalam masyarakat desa. Solidaritas organik merujuk pada pembagian kerja yang sifatnya tinggi dan tergambarkan pada masyarakat industry. Hal ini dijelaskan Durkheim dalam George Ritzer, Douglas J. Goodman, memaparkan bahwa “masyarakat modern diikat oleh pembagian kerja yang memaksa mereka untuk tergantung antara satu sama lain dan fungsinya untuk menciptakan solidaritas antara dua orang atau lebih.”²⁵

Perspektif solidaritas berhubungan sekali dengan identifikasi manusia dan dukungan dari anggota kelompok lain yang merupakan bagian di dalamnya. Durkheim sendiri sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh dalam kelompoknya dan disatukan oleh kesamaan di antara anggota, dan masyarakat kompleks disatukan oleh perbedaan sosial. Hal ini merujuk dalam perspektif Durkheim dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, bahwa “solidaritas lebih mengacu pada fenomena budaya daripada ekonomi.”²⁶

Solidaritas memiliki potensi yang ditunjukkan dalam keragaman bentuk dan konteks tersendiri. Misalnya, ketika sebuah masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk lebih memusatkan pada masalah duniawi (ekonomi, budaya, dan sebagainya), lalu implikasinya terhadap perubahan

²⁵George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2004), hlm. 89.

²⁶*Ibid.*, hlm 89-90.

solidaritas keluarganya, solidaritas dalam keluarganya dapat menjadi kuat atau melemah dalam beberapa waktu.

“Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.”²⁷

Pada kasus solidaritas pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, perasaan moral yang dianut bersama cenderung membentuk solidaritas tersebut, seperti yang terlihat dalam proses migrasi, aktivitas, dan pembagian kerja yang terbentuk di Pasar Senen Blok VI. Solidaritas merupakan suatu fenomena rasional yang berasal dari dalam diri manusia dan datang bersamaan untuk mencapai suatu kepentingan bersama, seperti arisan pedagang, kegiatan “*maranggap*” yang ada di Pasar Senen Blok VI.

Kegiatan arisan yang terdapat di Pasar Senen Blok VI terbentuk dari kekuatan anggota yang bergabung untuk mencapai tujuan yang menjanjikan keuntungan bersama. Sehingga sifat solidaritas ini terbagi ke dalam dua solidaritas, yakni solidaritas organik dan mekanik. Berikut tabel tipe solidaritas organik dan mekanik dalam perspektif Durkheim:

Tabel I.3
Tipe Solidaritas Durkheim

TIPE BENTUK	SOLIDARITAS ORGANIK	SOLIDARITAS MEKANIK
Pembagian Kerja	Tinggi	Rendah
Hukum yang diberikan	Resitutif Dominan	Represif Dominan

²⁷ Taufik Abdullah, A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 81-125.

Individualis	Tinggi	Rendah
Konsensus	Nilai Abstrak	Pola Normatif
Saling Ketergantungan	Tinggi	Rendah
Bersifat	Industri	Primitif

Sumber: Data diolah oleh Peneliti dari Buku “Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern”, 2012.

Pada Tabel I.3 di atas, lebih ringkasnya solidaritas organik menurut Durkheim memiliki ciri-ciri pembagian kerja yang tinggi, lebih bersifat industrial atau perkotaan dan rasa saling ketergantungan atau membutuhkan tinggi. Pada konteks pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, solidaritas organik terlihat dalam pembagian tugas yang telah terbentuk dalam proses migrasi masuk ke Pasar Senen Blok VI. Pada saat melakukan migrasi masuk tersebut, etnis Batak tetap menanamkan nilai-nilai kekerabatan dalam kehidupannya yang dilatarbelakangi dengan adat istiadat dan budaya etnis Batak Toba, yakni *Dalihan Na Tolu*. Pembagian tugas terhadap etnis Batak Toba yang ingin melakukan migrasi masuk telah terspesialisasi tersendiri dalam struktur budaya mereka.

Pada solidaritas mekanik menunjuk kepada totalitas kepercayaan bersama dari diri individu-individu itu sendiri dan memiliki sifat-sifat yang menganut kepercayaan dan pola yang sama. Pada masyarakat etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, pada saat pedagang etnis Batak Toba melakukan migrasi masuk dan solidaritas mekanik terbentuk adalah ketika pedagang etnis Batak Toba berada di lingkungan sosialnya. Bagaimana pedagang etnis Batak Toba beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hal tersebut bentuk solidaritas mekanik yang terbentuk di Pasar Senen Blok VI adalah arisan, dan kegiatan “*maranggap*”. Kedua kegiatan tersebut dilatarbelakangi oleh budaya yang telah melekat pada diri etnis Batak Toba dan membentuk *habitus*. *Habitus* dalam pembentukan kegiatan tersebut dibawa dari satu generasi ke generasi yang lain dan dipraktekkan kembali dalam lingkungan sosialnya.

5. Simbiotik Mutualistik dan Simbiotik Parasitistik

Sebagaimana yang dikutip dalam Taufiq Rohman, “pengertian simbiotik dalam paradigma sosiologi adalah proses masuknya unsur-unsur kebudayaan ke atau dari dalam masyarakat yang hidup berdampingan.”²⁸ Unsur-unsur kebudayaan dapat seperti makna-makna yang ditangkap oleh seorang individu dalam bentuk simbol-simbol, nilai maupun teks. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Taufiq Rohman, “proses simbiotik terdiri dari simbiotik mutualistik, simbiotik parasitistik dan simbiotik komensalistik.”²⁹

Simbiotik mutualistik adalah simbiosis yang saling menguntungkan. Simbiotik parasitistik adalah simbiosis yang satu pihak merasa diuntungkan dan di pihal lain merasa dirugikan. Simbiotik komensalistik adalah simbiosis yang satu pihak diuntungkan dan pihak lain tidak dirugikan maupun diuntungkan. Pada pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok

²⁸ Taufiq Rohman, *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta: Yudhistira, 2007), hlm. 10.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

VI, konsep simbiotik mutualistik dan simbiotik parasitistik dapat terjadi dari diantara pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI. Proses tersebut terlihat dalam aktivitas ekonomi yang terjadi diantara pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI bersandarkan pada peran adat atau marga dari masing-masing pedagang sebagai basis proses terbentuknya proses simbiotik tersebut.

6. *Dalihan Na Tolu* Pada Suku Batak Toba

Pada diri masyarakat suku Batak Toba terdapat ciri budaya yang khas dan selalu melekat pada diri orang Batak. Ciri budaya tersebut salah satunya adalah marga. Marga dalam orang Batak selalu lebih diperlihatkan daripada memperlihatkan nama mereka. Terlihat dalam hal pada saat orang Batak ingin memperkenalkan namanya terhadap orang lain, orang Batak lebih dahulu menyebut marga dari pada nama mereka. Bagi orang Batak, dari nama marga seseorang dapat ditelusuri asal usul mengenai siapa dia dan darimana asalnya.

Pada kehidupan bermasyarakat orang Batak Toba, kekerabatan berdasarkan faktor marga lebih dekat hubungan dalam lingkungan sosialnya daripada kesamaan berdasarkan faktor asal usul tempat tinggal. Berdasarkan faktor marga tersebut seseorang dapat secara alamiah menempatkan dirinya dalam adat istiadat orang Batak yang biasa disebut oleh orang Batak dengan istilah *dalihan na tolu*. Sebagaimana yang dikutip dalam Ama Rimbun Tio

Bangun Silalahi, bahwa “*dalihan na tolu* adalah dasar hidup dan kebudayaan orang Batak yang diatur dalam sistem sosial masyarakatnya.”³⁰

Sebagaimana yang dikutip dalam J.C Vergouwern, “*dalihan na tolu* jika diartikan secara harafiah artinya tungku yang tiga.”³¹ *Dalihan na tolu* terdiri dari terdiri dari 3 (tiga) unsur atau kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain, yakni *dongan sabutuha* (satu marga), *hula-hula* (keluarga pihak pemberi istri), *boru* (keluarga pihak marga yang menerima anak perempuan). Ketiga unsur tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam mengatur hubungan kekerabatan etnis Batak Toba.

Dalihan na tolu merupakan suatu bentuk kebudayaan masyarakat etnis Batak untuk mengatur kekerabatan antar individu. Solidaritas primordial etnis Batak Toba menjadi sangat luas mencakup keseluruhan suku Batak Toba yang dipandang bersaudara dalam konteks sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Berikut tabel penjelasan mengenai *dalihan na tolu* etnis Batak Toba:

Tabel 1.4
Unsur Dalihan Na Tolu

	<i>Dongan Sabutuha</i>	<i>Hula-hula</i>	<i>Boru</i>
--	------------------------	------------------	-------------

³⁰ Ama Rimbun Tio Bangun Silalahi, *Buku Adat Batak Toba: Matu Bona*, (Jakarta: C.V. Gunung Barisan, 1995), hlm. 315.

³¹ *Ibid.*, hlm. 5.

Secara Harafiah	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok atau Individu yang berasal dari kandungan yang sama. - <i>Sabutuha</i> artinya sekandung - Teman semarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Pihak pemberi isteri - Saudara laki-laki dari keluarga istri disebut <i>hula-hula</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pihak penerima isteri - Saudara perempuan dari keluarga ayah disebut <i>boru</i>
-----------------	---	--	---

Sumber: Data diolah oleh Peneliti dari Berbagai Sumber, 2012.

Berdasarkan Tabel I.4 di atas, ketiga unsur tersebut menjadi pedoman seluruh tatanan sosio kultural etnis Batak Toba. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulistyowati Irianto, “pada sistem *dalihan na tolu* terdapat juga nilai-nilai filsafat hidup bagi etnis Batak Toba, yakni *hagabeon* (anak), *hamoroan* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan).”³² Bagi etnis Batak Toba dalam mencapai *hasangapon*, etnis Batak Toba sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Prinsip pendidikan sangat penting bagi etnis Batak Toba, karena bagi mereka tidak apa-apa jika tidak punya harta asalkan anaknya dapat bersekolah setinggi-tingginya.

Pada hal *hamoroan*, setiap etnis Batak Toba bercita-cita memiliki keajaayaan dan harta. Proses pemenuhan tersebut, etnis Batak Toba gigih dalam mencari pekerjaan dan tidak membanding-bandingkan pekerjaan untuk laki-laki maupun perempuan ataupun memilah-milih pekerjaan selama pekerjaan yang dilakukan bersifat halal. Nilai *hagabeon* memiliki peran yang

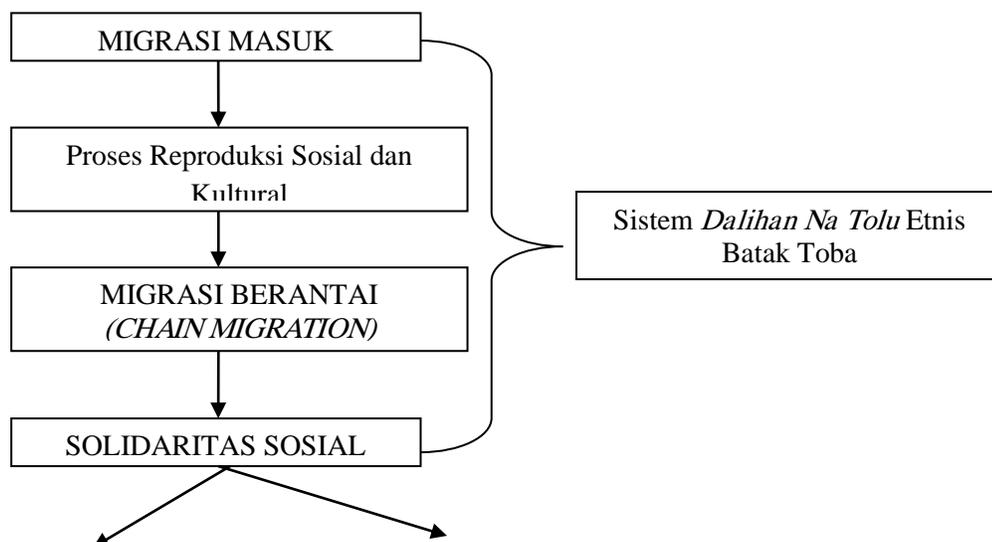
³² Sulistyowati Irianto, *Perempuan Di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 138.

penting dalam etnis Batak Toba, karena nilai ini sebagai penerus marga yang dimiliki oleh pihak bapak, khususnya terhadap anak laki-laki. Selain itu nilai *hagabeon* dapat membantu dalam pemenuhan nilai *hasangapon*.

7. Hubungan Antar Konsep

Seperti yang sudah diterangkan pada kerangka konsep, etnis Batak Toba yang ada di Jakarta melakukan migrasi masuk dari daerah asalnya. Mereka bermigrasi dengan tujuan yang berbeda-beda, seperti sekolah atau mencari pekerjaan. Migrasi masuk yang dilakukan oleh etnis Batak Toba terbentuk secara terus-menerus dan membentuk suatu pola migrasi masuk yang berbasis pada faktor yang berbeda dan berhubungan dengan oleh solidaritas sosial etnis Batak Toba. Selain itu proses migrasi masuk dan solidaritas sosial yang terbentuk pada etnis Batak Toba di pasar Senen Blok VI, berhubungan dengan sistem *dalihan na tolu* etnis Batak Toba. Berikut skema hubungan antar konsep yang digunakan oleh peneliti:

Skema I.1
Hubungan Antar Konsep



Solidaritas Organik	Solidaritas Mekanik
---------------------	---------------------

Sumber: Kerangka Berpikir Peneliti, 2012.

Berdasarkan faktor Skema I.1 di atas, migrasi masuk yang dilakukan oleh etnis Batak Toba berhubungan dengan proses reproduksi sosial dan kultural. Hubungannya dengan migrasi masuk, migrasi masuk yang dilakukan oleh etnis Batak Toba berkaitan dengan peran budaya mereka dan dalam proses mereproduksi sosial dan kultural dalam kehidupan sosial dan ekonominya. Reproduksi sosial berkaitan dengan *habitus* dan reproduksi kultural berkaitan nilai-nilai budaya. Nilai budaya merupakan proses penegasan identitas kebudayaan yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini etnis Batak Toba dalam menegaskan kebudayaan asalnya dilingkungan sosialnya. Proses reproduksi sosial dan kultural berhubungan dengan konsep migrasi berantai (*chain migration*) yang berpengaruh pada solidaritas dari peran teman atau keluarga pelaku migrasi untuk melakukan migrasi.

Berdasarkan konsep solidaritas sosial dalam perspektif Emile Durkheim dalam John Scott yang memaparkan bahwa “solidaritas sosial merupakan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama dan bersifat kesetiakawanan.”³³ Solidaritas sosial tersebut dibagi ke dalam dua bentuk, yakni solidaritas mekanik dan organik yang dikemukakan oleh

³³ John Scott, *Op.Cit.*, hlm. 269.

Durkheim dalam membahas konsep solidaritas sosial. Peneliti melihat bagaimana bentuk solidaritas sosial yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak ketika ketika berada di dalam area Pasar Senen Blok VI dengan melihat dari segi budaya etnis Batak Toba.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan suatu proses, alasan, motivasi atau faktor-faktor pendorong atau penarik dan mendeskripsikan gambaran kehidupan sosial etnis Batak Toba dari perilaku migrasi masuk dan solidaritas sosial pedagang Etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Sebagaimana yang dikatakan oleh Creswell dalam Haris Herdiansyah, bahwa “pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks.”³⁴ Pada penggunaan penelitian kualitatif ini, peneliti diharapkan mampu meneliti objek penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran/deskripsi mengenai migrasi masuk dan solidaritas sosial yang ada pada pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai proses migrasi masuk

³⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Hunamika, 2010), hlm. 8.

dan solidaritas sosial pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dibangun secara kualitatif deskriptif, di mana peran peneliti yang berasal dari etnis Batak sedikit memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan budaya etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI secara menyeluruh. Pada penggunaan metode ini, nantinya peneliti mampu melakukan analisis terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.

Strategi pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur dan tidak terstruktur. Selain hal tersebut, peneliti juga jelaskan tentang subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, analisis data dan triangulasi data.

1. Subjek Penelitian

Pada pendekatan kualitatif dalam penentuan informan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Creswell dalam Haris Herdiansyah, “peneliti ber-hak menentukan siapa saja informannya, selama informan itu memenuhi kriteria dalam penelitian ini.”³⁵ Penentuan informan dari keseluruhan pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI menggunakan sampel purposif (*purposive sampling*). Sampel purposif menurut Cahya Wiratama, yakni “mempertimbangkan kemampuan informan memberikan informasi selengkap mungkin dengan menggunakan kriteria yang sesuai dengan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 137.

penelitian peneliti.”³⁶ Peneliti mendapatkan delapan informan, dua diantaranya merupakan informan kunci atau *key informan* peneliti. Informan kunci sebagaimana yang dijelaskan oleh Bernard dalam Suwardi, yaitu “orang yang dapat bercerita secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti.”³⁷

Informasi yang didapat dari informan kunci, berupa mendapatkan izin pertama kali untuk melakukan penelitian, mendapatkan data mengenai jumlah pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI, barang dagangan yang dijual oleh pedagang di Pasar Senen Blok VI, mendapatkan informasi mengenai perilaku dan kehidupan sosial pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, baik dari sisi sosio historis migrasi masuk pedagang etnis Batak, maupun aktivitas pedagang di Pasar Senen Blok VI. Dalam penelitian ini peneliti memiliki dua orang sebagai informan kunci dan enam orang sebagai informan.

Tabel I.5
Daftar Subjek Penelitian

Informan Kunci		Informan	
Tinambunan	Kepala Pasar Senen Blok VI	Sihaloho, Marpaung, Sitompul	Pedagang etnis Batak Toba yang menetap lebih dari 20 tahun di Pasar Senen Blok VI

³⁶ Christine Daymon & Immy Holloway, *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*, (Yogyakarta: Bentang, Penerjemah: Cahya Wiratama, 2008), hlm. 246.

³⁷ Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 215.

Ade	Perwakilan Karyawan dari Kantor Pusat Pasar Senen Blok VI yang sering terlibat langsung dengan pedagang	Tambunan, Tampubolon, Silaen	Pedagang etnis Batak Toba yang menetap kurang dari 20 tahun di Pasar Senen Blok VI
-----	---	------------------------------	--

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2012.

Tabel I.5 memperlihatkan daftar subjek penelitian yang dibutuhkan peneliti dalam memperoleh data. Keenam informan yang peneliti ambil adalah pedagang etnis Batak Toba yang mengetahui secara jelas bagaimana proses migrasi masuk dan solidaritas sosial etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, sebab mereka yang mengetahui dan menjalankan migrasi masuk dan solidaritas sosial etnis Batak Toba tersebut. Peneliti mengklasifikasikan informan menjadi dua kriteria, yakni kriteria pedagang dari Etnis Batak Toba yang sudah berada di Pasar Senen Blok VI lebih dari 20 tahun dan kurang dari 20 tahun terhitung dari tahun 2012. Informasi yang didapat dari informan, berupa awal mula pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI bermigrasi ke Jakarta, mendapatkan data mengenai proses migrasi masuk pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, serta pola migrasi dan solidaritas sosial mereka.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi objek penelitian berpusat di Pasar Senen Blok VI Jakarta Pusat. Pasar Senen Blok VI merupakan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti memilih lokasi penelitian di Pasar Senen Blok VI dikarenakan pedagang etnis Batak Toba banyak berdagang di Blok VI. Pada

blok lain di Pasar Senen, etnis Batak Toba hanya sebagai kaum minoritas sedangkan pada Blok VI etnis Batak Toba menjadi kaum mayoritas. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti dimulai pada bulan Januari s/d Maret 2012 dan dilanjutkan lagi pada bulan Agustus 2012.

3. Peran Peneliti

Peneliti tertarik untuk melihat pola migrasi masuk dan solidaritas sosial yang dilakukan oleh etnis Batak Toba. Terutama peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan keberadaan etnis Batak yang banyak di Pasar Senen, khususnya etnis Batak Toba yang berada di Pasar Senen Blok VI. Peneliti berpikir apa yang mendasari etnis Batak Toba banyak bermigrasi dan berkumpul dalam satu area lokasi yang sama. Sehingga Pasar Senen identik dengan pasarnya orang Batak. Melihat masalah tersebut, peneliti berinisiatif untuk meneliti bagaimana proses migrasi masuk dan solidaritas sosial pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Bagaimana pola migrasi masuk dan solidaritas sosial yang terbentuk pada etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI.

Peneliti berperan dalam mengumpulkan data dan fakta yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Moleong, “bahwa peran peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen

penelitian, perencana, pelaksana, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya.”³⁸

Pada saat mengumpulkan data, peneliti mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, mewawancarai subjek penelitian dengan memfokuskan kepada proses dan alasan mengenai tema penelitian, serta menginterpretasi segala bentuk data yang didapatkan. Selain itu, peran peneliti yang sama-sama berasal dari etnis Batak sedikit memudahkan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti dapat dengan mudah berinteraksi dengan etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan peneliti, yakni terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan calon informan. Peneliti melakukan pendekatan dengan calon informan dengan maksud meminta izin kesediaan informan untuk diwawancarai, serta menjelaskan peran peneliti, maksud dan tujuan dalam wawancara tersebut. Teknik pengumpulan data menurut Creswell dalam Achmad Fawaid, yakni “pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi pengumpulan

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 168.

informan melalui observasi, wawancara baik struktur dan tidak terstruktur, dan dokumentasi.”³⁹

Peneliti menggunakan dua teknik metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menurut Creswell dalam Achmad Fawaid, yaitu “pewawancara menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.”⁴⁰ Pada teknik wawancara terstruktur ini, peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara yang akan digunakan kepada informan yang sebagai kunci maupun bukan informan kunci. Pedoman wawancara yang digunakan mengenai beberapa pertanyaan untuk menunjang data-data yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan pengamatan mengenai migrasi masuk dan solidaritas sosial pedagang etnis Batak –khususnya etnis Batak Toba- di Pasar Senen Blok VI.

Pengertian wawancara tidak terstruktur menurut Creswell dalam Suwardi Endraswara, yaitu “peneliti atau subjek penelitian lebih bebas mengungkapkan pendapatnya tentang budaya yang dilakukannya.”⁴¹ Pada teknik wawancara tidak terstruktur ini, peneliti guna memperoleh data secara mendalam kepada informan dengan menggunakan pertanyaan yang akan

³⁹ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Penerjemah: Achmad Fawaid, 2010), hlm. 266.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 190.

⁴¹ Suwardi Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 166.

diajukan tidak disiapkan terlebih dahulu karena peneliti ingin menanyakan sesuatu hal secara mendalam kepada informan.

Alasan peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data dari informan sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan topik penelitian, merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal yang telah dialami oleh informan dan mengungkapkan proyeksi pemikiran informan tentang migrasi masuk dan solidaritas sosial yang terjadi di masa yang akan datang. Peneliti menganggap melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan hal yang diperlukan dalam pendekatan kualitatif.

Pengumpulan selanjutnya dengan penggunaan observasi. Observasi kualitatif menurut Creswell dalam Achmad Fawaid, “peneliti bertindak dengan langsung turun lapangan dan mengamati bagaimana perilaku dan aktivitas individu sebagai subjek penelitian.”⁴² Observasi dilakukan langsung oleh peneliti di Pasar Senen Blok VI dan melihat serta mengamati bagaimana suasana interaksi, aktivitas, tingkah laku, gaya bicara dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dari pedagang entis Batak Toba yang diteliti oleh peneliti. Pada saat melakukan pengamatan tersebut, peneliti merekam dan mencatat beberapa aktivitas dalam lokasi penelitian.

Pada penelitian ini peneliti memerlukan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan teknik pengumpulan data dan informasi yang peneliti gunakan melalui pencarian data dan penemuan bukti-bukti.

⁴² John W. Creswell, *Op. Cit.*, hlm. 267.

Dokumen yang didapatkan oleh peneliti berguna dalam memberikan latar belakang yang lebih luas dan pembuktian atas data yang didapatkan. Bahan dokumen yang peneliti dapatkan berupa data dari Badan Pusat Statistik, data jumlah pedagang yang ada di Pasar Senen Blok VI, buku, jurnal, majalah, artikel, yang relevan dengan tema penelitian.

Selain itu foto juga merupakan salah satu bahan dokumentasi yang digunakan. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu menjelaskan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Data berupa foto yang peneliti peroleh dari penelitian selama empat bulan di Pasar Senen Blok VI. Alasan peneliti menggunakan dokumentasi ini adalah untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan, menjadi bukti dalam proses pengumpulan data.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik analisis data dari teknik pengumpulan data yang dilakukan, yakni dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang terkait. Tentu saja semua data yang didapat tidak seluruhnya dimasukkan di dalam tulisan, untuk itulah peneliti harus melakukan proses analisis data.

Proses teknik analisis data menurut Creswell dalam Parsudi Suparlan, yakni “dilakukan dengan mengkategorisasi semua data yang sejenis,

memberikan kategorisasi pada data-data yang didapat.”⁴³ Data yang terkumpul melalui catatan lapangan, gambar, foto, dokumen, artikel, jurnal dan sebagainya dikategorisasikan untuk ditempatkan dalam bab atau subjudul yang sesuai dengan fokus penelitian. Pekerjaan teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, memetakan, dan mengkategorikannya ke dalam sub-bab dalam penelitian.

Pada tahap awal, peneliti melakukan teknik analisis data dengan proses transkrip atas semua wawancara yang digunakan sebagai bahan untuk dianalisis. Tahap kedua, peneliti melakukan pemetaan berdasarkan faktor kategori data hasil wawancara sehingga mendapatkan gambaran untuk merancang pem-bab-an penelitian. Tahap ketiga, mengkonseptualisasikan data tersebut ke dalam teori-teori dengan menggunakan berbagai metode sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

6. Triangulasi Data

Triangulasi data menurut Moleong, yaitu “teknik pemeriksaan keabsahan data yang didapat dengan memanfaatkan sesuatu yang lain yang berada diluar dari data.”⁴⁴ Teknik ini mengarahkan peneliti agar membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada saat peneliti mendapatkan data. Teknik triangulasi data

⁴³ *Ibid.*, hlm. 142.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 330.

dalam Moleong dipaparkan bahwa “peneliti dapat melakukan dengan *me-recheck* temuan yang didapatkan dengan tiga cara.”⁴⁵

Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dalam hal ini peneliti mengamati lokasi Pasar Senen Blok VI dengan landasan pertanyaan apakah benar banyak terdapat etnis Batak Toba yang melakukan migrasi ke pasar Senen Blok VI. Lalu melihat bentuk solidaritas sosial yang dilakukan oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI. Setelah itu, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan melihat bahasa yang digunakan oleh pedagang, memberikan data bahwa pedagang di Pasar Senen Blok VI di dominasi oleh pedagang etnis Batak Toba. Dalam *me-recheck* hasil temuan ini peneliti mewawancarai delapan informan, dua merupakan informan kunci dan enam diantaranya merupakan pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI sebagai perwakilan dari pedagang etnis Batak Toba yang lainnya.

Kedua, peneliti membandingkan apa yang dikatakan oleh subjek penelitian di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pedagang pada saat berjualan di Pasar Senen Blok VI. Hasil wawancara yang diberikan oleh pedagang di depan umum tidak sepenuhnya ia ceritakan, ada beberapa hal yang ia sembunyikan. Oleh karena itu, untuk *me-recheck* kembali hasil wawancara yang didapatkan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 331.

sebelumnya, peneliti berkunjung ke rumah subjek penelitian dan menanyakan kembali pertanyaan yang diajukan peneliti pada saat berjualan di Pasar Senen Blok VI atau menanyakan kembali pertanyaan yang sebelumnya pernah ditanyakan dengan rentan waktu yang berbeda.

Ketiga, peneliti membandingkan hasil wawancara terhadap informan satu dengan informan yang lain atau dengan informan kunci dengan pertanyaan yang berkaitan. Misalnya, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diberikan oleh informan satu dengan informan yang lain tentang pola migrasi masuk dan solidaritas sosial etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI, apakah yang disampaikan oleh masing-masing informan menunjukkan hasil yang sama. Selain itu peneliti juga membandingkan pertanyaan mengenai apakah etnis Batak Toba banyak terdapat di Pasar Senen Blok VI terhadap informan kunci dan informan. Ada pun juga peneliti melakukan pemeriksaan anggota, maksudnya peneliti menyodorkan tema dengan berbagai pertanyaan ke subjek penelitian, lalu peneliti menanyakan apakah kesimpulan yang dilakukan peneliti tepat dan sesuai dengan data yang di dapatkan di lapangan.

H. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan, di mana akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian. Setelah itu pada metodologi penelitian, yang terbagii

menjadi lima bagian, yaitu subyek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi data. Penutup bab I akan diakhiri dengan sistematika penelitian.

Bab II mengenai **Gambaran Umum Pedagang Etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI**. Pada bagian ini menggambarkan secara umum pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI yang menetap lebih dari 20 tahun dihitung dari tahun 2012, kisaran tahun 1979-1991 dan yang kurang dari 20 tahun dihitung dari tahun 2012, kisaran tahun 1992-2008. Pada bab ini dijelaskan mengenai awal migrasi, karakteristik berdagang dari masing-masing subjek penelitian peneliti.

Bab III mengenai **Pola Migrasi Masuk dan Solidaritas Sosial Etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI**. Dalam bab tersebut, akan di jelaskan mengenai sosio historis migrasi etnis Batak, awal mula bermigrasi ke Jakarta, pola migrasi masuk pedagang etnis Batak Toba di Blok VI, dengan melihat sisi berdasarkan faktor migrasi masuk yang terdiri dari berdasarkan faktor penarik dan berdasarkan faktor pendorong. Lalu pola solidaritas sosial etnis Batak Toba di Blok VI yang terdiri dari solidaritas organik dan mekanik. Pada bab ini diakhiri dengan rangkuman.

Pada **Bab IV** mengenai **Implikasi Pola Migrasi Masuk dan Solidaritas Etnis Batak Toba dalam Sektor Ekonomi**. Bagian ini menjelaskan bagaimana implikasi hubungan etnis antar pedagang etnis Batak Toba di Blok VI. Setelah itu pembahasan migrasi masuk dan solidaritas sebagai reproduksi sosial, reproduksi

sosial ke reproduksi simbol dan reproduksi kultural. Setelah itu pembahasan mengenai implikasi pola migrasi masuk dan solidaritas etnis Batak Toba dalam sektor ekonomi dan migrasi berantai (*chain migration*) etnis Batak Toba.

Pada **Bab V Penutup**. Bagian ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari seluruh tulisan dalam studi penelitian ini. Kesimpulan berisi mengenai keseluruhan bab dan mencakup kesimpulan dari pertanyaan penelitian yang dibahas oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menyertakan saran dalam studi penelitian ini. Saran yang diberikan oleh peneliti mencakup saran untuk etnis Batak Toba atau masyarakat umum, saran untuk kepala Pasar Senen Blok VI dan pemerintah daerah serta saran untuk pembaca skripsi ini. Hal ini bertujuan agar yang membaca studi penelitian ini mengetahui solusi yang dapat dijalankan dalam kehidupan yang sebenarnya dan mendeskripsikan bagaimana migrasi masuk dan solidaritas sosial pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI.